



Diajukan: 04 Maret 2025

Direvisi: 15 Mei 2025

Diterima: 30 Mei 2025

PENGUNAAN RETORIKA AYUB 2:9-10 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA MASA KINI

Elok Kartika Wulansari^{1*}, Petrus Zandrato²

GMI Macedonia Teluk Setimbul¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta²

Korespondensi penulis: elokkartikawulansari@gmail.com

Abstract:

In Job 2:9-10 there is the use of rhetoric through Job's answer to his wife in understanding God's will through reality and the firmness in maintaining faith through the process. This article aims to apply the use of rhetoric in Job 2:9-10 and its implications for today's household harmony. In the literature review, there is a gap in previous research in discussing this rhetorical context of Job's response. Based on the qualitative method in the literature approach, this study found several things, namely: first, that the use of the rhetoric of Job 2:9 is a wise thing to be able to maintain harmony in today's households, and the rhetoric of Job 2:10 is Job's assertiveness in declaring his faith before his wife; second, the implications that can be applied to today's household harmony, especially for believers' households, are: (1). Husband and wife must live in fear of God; (2). Husband and wife must love one another; (3). Husbands and wives must be faithful; (4). Wives are to submit to their husbands; and (5). Husbands are to be firm against sin in the family.

Key Words: Rhetoric; Husband; Wife; Harmony; Household

Abstrak:

Dalam Ayub 2:9-10 terdapat penggunaan retorika lewat jawaban Ayub kepada istrinya dalam memahami kehendak Allah lewat kenyataan yang terjadi dan ketegasan dalam mempertahankan iman dalam menjalani proses. Artikel ini bertujuan untuk menerapkan penggunaan retorika dalam Ayub 2:9-10 dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini. Dalam penelusuran literatur, terdapat kesenjangan penelitian sebelumnya dalam membahas konteks retorika jawaban Ayub ini. Berdasarkan metode kualitatif dalam pendekatan kepustakaan maka penelitian ini menemukan beberapa hal yakni: *pertama*, bahwa penggunaan retorika Ayub 2:9 merupakan hal yang bijak untuk dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga masa kini dan retorika Ayub 2:10 merupakan ketegasan Ayub menyatakan imannya dihadapan istrinya; *kedua*, implikasi yang dapat diterapkan terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini khususnya bagi rumah tangga orang percaya adalah: (1). Suami dan istri harus hidup takut akan Tuhan; (2). Suami dan istri harus saling mengasihi; (3). Suami dan istri harus setia; (4). Istri harus tunduk pada suami dan (5). Suami harus tegas terhadap dosa dalam keluarga.

Kata-kata kunci: Retorika; Suami; Istri; Keharmonisan; Rumah Tangga



Copyright

©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

Pendahuluan

Hidup manusia tidak pernah luput dari permasalahan. Ketika permasalahan datang manusia tidak dapat menghindarinya karena masalah selalu ada dalam perjalanan hidup setiap orang. Dalam pandangan iman Kristiani permasalahan merupakan ujian untuk pendewasaan iman seseorang, sehingga ketika permasalahan dialami maka diharapkan seseorang akan bertumbuh dalam pengenalannya kepada Allah.¹ Kitab Ayub merupakan kitab dengan kunci utamanya ketidakpahaman. Kitab ini tidak diketahui siapa penulisnya. Dalam kitab ini, Ayub merupakan tokoh utama yang memiliki harta berlimpah, hidup benar dan tidak melakukan yang jahat (Ayub 1:1).

Dalam Ayub 2:19-10 terdapat teks yang kental sekali dengan penggunaan retorika yang menjadi bagian dari komunikasi.² Teks ini menjelaskan bagaimana Ayub menjawab atas perkataan istrinya terhadap penderitaan yang mereka alami. Penggunaan retorika ini merupakan sebuah komunikasi antara Ayub dan istrinya dengan tujuan untuk mengubah, meyakinkan dan menyadarkan istrinya untuk tidak menjadi bodoh dengan menyalahkan Allah akan keadaan rumah tangga yang sedang dalam permasalahan.³ Dalam jurnalnya juga Santoso menjelaskan peran istri Ayub dilihat secara positif, di mana istri Ayub sebagai pendamping yang setia, menjadi pendengar atas keluhan Ayub dan merawat Ayub.⁴ Sementara Benitez menulis pandangan istri Ayub berdasarkan perspektif Allah yang penuh kasih, bagaimana mungkin membiarkan Ayub dan keluarganya, mengalami penderitaan sedemikian hebatnya. Seharusnya Allah tampil untuk menolong bukannya membiarkan hal ini terjadi. Menurut Allah tidak adil atas kehidupan mereka.⁵ Senada dengan itu Lier dalam tulisannya, juga mengangkat masalah retorika dalam analisis kata **בָּרַךְ** (*barekh*) sebagai sebuah kiasan eufemisme, yang sekalipun makna literalnya “berkat” tetapi sebenarnya memiliki penekanan ketidaksetujuan istri Ayub terhadap Allah yang mengizinkan segala sesuatu terjadi atas dirinya dan keluarganya. Kondisi ini diperparah dari sikap Ayub suaminya yang tetap memilih untuk setia kepada Allah.⁶ Benitez dan Lier sepakat bahwa dari sikap kemarahan istrinya atas ketidakadilan Allah dan atas kesetiaan suaminya, maka muncul argumentasi retorika Ayub untuk menyadarkan istrinya dan memposisikan Tuhan sebagai pihak yang tetap melakukan kebaikan. Pendapat Santoso dan Benitez serta Lier sangat bertolak belakang. Dupersepektif ini sementara memposisikan argumentasi atas sikap istri Ayub yang memicu pendapat retorika Ayub dalam menjelaskan situasi. Banyak para ahli yang memberikan penafsiran yang berbeda terhadap penggunaan retorika dalam Ayub 2:9-10.

¹ Sekundus Septo Pigang Ton, “PENDERITAAN SEBAGAI PROSES PEMURNIAN IMAN AKAN ALLAH (TAFSIRAN ATAS KITAB AYUB 2 : 1-10),” *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 27–38.

² Piñango R. Cabrera, “In the Footsteps of Job’s Wife, Sophia and Narratives of the Feminine in the Book of Job (2,9-10; 28).,” *Revista de interpretação bíblica latino-americana* 90, no. 2 (2023): 59-70., doi:10.15603/1676-3394/ribla.v90n2p59-70.

³ Giancarlo. Toloni, “TWO PORTRAITS OF JOB’S WIFE (JOB 2: 9-10).,” *Sefarad Journal* 75, no. 2 (2023): 199–223.

⁴ Agus Santoso, “Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya (Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub)” (2007).

⁵ Larisa M. Grams-Benítez, “An Unheard Voice amidst the Commotion: Analysis of Job 2: 9-10 in Light of the Law of Retribution.”, *Journal of Latin American Hermeneutics* 30, no. 1 (2022): 1–15.

⁶ G.E. Lier, “TRANSLATING בָּרַךְ IN JOB 2 : 9- A FUNCTIONALIST APPROACH,” *Acta Theologica* 38, no. 2 (2018): 105–122.

Beberapa komentari yang penulis baca seperti Pulpit Commentary,⁷ Wycliffe Bible Commentary,⁸ Matthew Henry Commentary⁹ semua memberikan pandangan negatif terhadap sikap istri Ayub. Mereka berpendapat bahwa istri Ayub disamakan dengan Hawa yang digunakan iblis sebagai alatnya untuk menjadi pencoba bagi suaminya. memunculkan pertanyaan bagaimana penggunaan retorika Ayub 2:9-10 dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini.

Berbagai argumentasi dan perspektif inilah yang menjadi dasar penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan retorika dalam Ayub 2:9-10 dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini. Dengan melihat penggunaan retorika Ayub 2:9-10 diharapkan dapat membantu suami serta istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Mengapa hal ini perlu? karena Penggunaan retorika dalam Ayub 2:9-10 dapat dijadikan acuan bagi keharmonisan rumah tangga masa kini terutama bagi rumah tangga orang percaya. Retorika dalam Ayub 2:10 merupakan ketegasan Ayub menyatakan imannya dihadapan istrinya dan menyadarkan istrinya untuk tidak menjadi bodoh dengan menyalahkan akan keadaan rumah tangga yang sedang dalam permasalahan.

Metode

Metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan kepustakaan digunakan untuk menulis dan meneliti jurnal ini. Penulis menggunakan literatur Alkitab, buku, jurnal yang berhubungan pada penggunaan retorika Ayub 2:9-10 dan dikaitkan dengan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini serta menganalisis teks Ayub 2:9-10 dengan melakukan eksegesis. Oleh sebab itu beberapa hal yang dilakukan dalam peneitian ini, adalah sebagai berikut: *pertama*, analisis leksikal dan gramatika, lewat proses eksegesis Ayub 2:9-10 untuk menemukan makna yang sebenarnya dari masing-masing kata dalam bahasa Ibrani yang digunakan, agar lebih memperjelas maksud penulis; *kedua*, analisis literal dan retorika, yang bertujuan mengamati berbagai versi terjemahn dan makan penggunaan retorika yang digunakan dalam berbagai terjemahan yang digunakan, sekaligus melihat korelasinya dengan konteks hubungan suami istri dalam membina keharmonisan keluarga; dan *ketiga*, impliasi terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini. Hasil penelitian ini dapat menajdi rujukan bagi suami dan istri serta bagi konselor keluarga dalam memberikan konseling kepada psangan suami-istri.

Temuan dan Pembahasan

Dalam Ayub 1 dan 2 diceritakan bagaimana Ayub seorang yang hidup benar tetapi mendapat penderitaan yang sangat berat. Ayub adalah orang yang berlimpah harta, yang hidup benar dan adil serta melakukan perbuatan yang baik. Setiap kali anak-anak Ayub mengadakan pesta, setelah itu Ayub selalu memberikan korban bakaran untuk anak-anaknya karena Ayub

⁷ Henry Donald Maurice Spence-jones, *THE COMPLETE PULPIT COMMENTARY Volume 3-1 Chronicles to Job*, ed. Joseph S. Exell (Harington, Denver, USA: Delmarva Publications, 2013), 405-415.

⁸ Meredith G. Kline, *The Wycliffe Bible Commentary (Ayub)*, ed. Charles. F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 255-260.

⁹ Matthew Henry, *Matthew Henry Concise Commentary on the Whole Bible (Super Value Series)* (New York: Thomas Nelson Books Publisher, 2020), 3441-3450.

kuatir jika anak-anaknya sudah berbuat dosa serta mengatai Allah.¹⁰ Penderitaan Ayub dimulai ketika Allah mengizinkan Iblis untuk mengambil segala milik Ayub yaitu harta kekayaannya, anak-anaknya bahkan Ayub menderita sakit. Iblis berpikir jikalau semua itu diambil dari Ayub maka Ayub akan mengutuki Allah. Iblis menilai jika selama ini Ayub saleh karena Allah memberkati Ayub bahkan apa yang Ayub miliki bertambah banyak (teori retribusi). Memang semua yang dimiliki Ayub sudah lenyap, Ayub tidak memiliki apapun lagi selain istri dan nyawanya sendiri. Walaupun dalam Ayub 2:9 istri Ayub pada akhirnya tidak sanggup menghadapi penderitaan dalam rumah tangga mereka karena terlalu berat penderitaan itu, namun dalam kitab Ayub tidak pernah diceritakan bahwa istrinya pergi meninggalkan Ayub. Ketidakhahaman istri Ayub terhadap penderitaan yang terjadi dalam rumah tangga membuat dia mengalami goncangan sehingga tidak dapat berfikir dengan baik dan melihat kesalahan suaminya adalah sia-sia.

Tokoh Ayub dapat dijadikan teladan tentang seorang beriman yang mengalami penderitaan. Tema yang dapat kita temukan dalam kitab ini yaitu pertama orang saleh bisa menderita; kedua dimensi penderitaan Ayub yang meliputi penderitaan fisik, penderitaan sosial, penderitaan rohani, penderitaan emosional; ketiga perjuangan orang benar mengatasi penderitaan; keempat pengertian tentang doktrin retribusi.¹¹ Kisah Ayub menjelaskan tuduhan Iblis yaitu Ayub hidup benar karena Iblis tahu bahwa hidup Ayub dijaga dan diberkati oleh Allah.¹² Walaupun tuduhan itu diberikan kepada Ayub, namun tuduhan itu tidak terbukti karena Ayub memiliki pemahaman akan Allah sehingga Ayub dapat melewati penderitaan dan menjadi pemenang. Penderitaan hebat yang menimpa Ayub dapat dijadikan pembelajaran bagi orang percaya untuk dapat meresponi permasalahan secara positif.¹³ Demikian halnya dalam kehidupan berumah tangga, masalah dalam rumah tangga tidak dapat dihindari. Komunikasi yang baik merupakan kunci dalam keharmonisan rumah tangga. Sebagai suami dan istri komunikasi perlu dibangun agar tidak salah dalam memahami pasangan. Suami dan istri tidak akan saling menyalahkan dalam setiap penderitaan yang Tuhan iijinkan terjadi didalam rumah tangga karena telah memahami dengan benar maksud dan tujuan Tuhan dalam permasalahan yang terjadi.

Retorika dapat diartikan seni berbicara yang baik dalam komunikasi antar individu. Retorika berkaitan dengan proses komunikasi yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang yang mendengar.¹⁴ Socrates menjelaskan retorika sebagai seni yang dipakai untuk mencari suatu kebenaran dan bukan mempermainkan kata.¹⁵ Menurut Richard ada 3 macam retorika yaitu

¹⁰ Kamasean Jurnal et al., "Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasik Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo" 1, no. 2 (2020): 107–126.

¹¹ Harold Willmington, "A Biographical Study of Job," *Scholars Crossing Old Testament Biographies* 10, no. 1 (2018): 1–7, https://digitalcommons.liberty.edu/ot_biographies/47.

¹² Nomor April and Kalis Stevanus, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2" 3, no. 2 (2019).

¹³ Stefanus M Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan Kalis Stevanus" (2019): 23–41.

¹⁴ Lukman Tambunan, *Kotbah Dan Retorika : Peranan Retorika Dalam Penyampain Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

¹⁵ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Retorika Forensik, Retorika Epideiktik dan Retorika Deliberatif. Retorika Forensik berhubungan pembicaraan yang dapat memunculkan rasa bersalah dan tidak bersalah sehingga dapat menyentuh psikis seseorang. Retorika Epideiktik yaitu retorika dalam bentuk pidato dengan tujuan menyanjung, mempersalahkan, dan memalukan. Sedangkan Retorika Deliberatif adalah retorika yang berfokus pada perubahan atau wacana.¹⁶ Sehingga dalam Ayub 2:9-10 dapat dimasukkan kedalam Retorika Deliberatif. Peran istri Ayub dalam Alkitab tidak banyak dijelaskan, Ayub 2:9 dalam terjemahan LAI menjelaskan posisi istri Ayub dalam pandangan yang negatif. Dalam terjemahan bahasa Inggris versi ESV, KJV, NAB, NIV dan NJB juga dijumpai hal yang sama yaitu posisi istri Ayub dalam pandangan yang negatif. Ayat ini memposisikan istri Ayub sebagai pencoba yang disejajarkan dengan setan dalam Ayub 2:5. Dalam fungsi yang sama dengan setan, istri Ayub mempengaruhi suaminya agar Ayub menyalahkan Tuhan atas semua penderitaan yang menimpanya.¹⁷ Kondisi inilah yang mendorong penggunaan retorika Ayub untuk menjawab dan meluruskan pemahan istrinya dalam melihat segala kehendak dalam kerangka kemahakuasaan dan otoritas Allah dalam mengizinkan proses terjadi. Penggunaan retorika Ayub ini, ternyata menjadi hal penting untuk menjadi dasar bagi pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Analisis Leksikal dan Gramatika

Analisis leksikal dan gramatika sangat dibutuhkan untuk mencari tahu, makna dan konteks dari kata dan frase yang terdapat dalam teks yang diteliti, sehingga mempermudah dalam analisis lebih lanjut dan menghindari salah tafsir.

Eksegesis Ayub 2:9

Ayub 2:9 merupakan perkataan istri Ayub karena melihat penderitaan suaminya yang sangat berat dan istri Ayub tidak sanggup untuk melewati penderitaan itu, sehingga ia mengatakan “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah.”¹⁸

וַתֹּאמֶר לוֹ אִשְׁתּוֹ עַדָּהּ מִחַיִּיק בְּתַמְתִּיךָ בְּרַד אֱלֹהִים וָמָת:

Makna kata-kata dalam ayat ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Leksikal dan Gramatika Ayub 2:9

BHS	Parsing	Arti Terjemahan
ו	partikel konjungsi	dan ¹⁹

¹⁶ Richard West, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).

¹⁷ Santoso, “Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya (Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub).”

¹⁸ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, 2018).

¹⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 85.

אמר	kata kerja <i>qal wawc consec imperfect</i> orang ke3 feminim tunggal homonim 1	dia (perempuan) berkata ²⁰
ל	akhiran preposisi partikel orang ke 3 maskulin tunggal	Kepada dia ²¹
אשה	kata benda umum feminim tunggal	istri ²²
עוד	akhiran kata keterangan partikel orang ke 2 maskulin tunggal	tetap ²³
חזק	kata kerja <i>hiphil participle</i> maskulin tunggal mutlak	menjadi kuat ²⁴
ב	kata depan	di dalam ²⁵
תָּמָה	kata benda umum feminim tunggal konstruk sufiks orang ke 2 tunggal maskulin	ketulusan, keyakinan ²⁶
ברך	kata kerja <i>piel imperatif</i> maskulin tunggal homonim 2	berlutut atau memberkati ²⁷
אֱלֹהִים	kata benda jamak maskulin umum mutlak	Elohim (Tuhan) ²⁸
מות	kata kerja <i>qal imperative</i> maskulin tunggal singular	untuk mati atau untuk membunuh ²⁹

Dari tabel di atas maka dapat terjemahan dari Ayub 2:9 adalah “Dan dia (perempuan/istri) berkata kepadamu (Ayub) tetap menjadi kuat di dalam keyakinan (ketulusan) berlutut/ memberkati Tuhan dan untuk mati. Interpretasi Gramatikal, secara khusus untuk Ayub 2:9 adalah : pertama, Kata "בָּרַךְ" yang secara harfiah berarti "memberkati" di sini digunakan dalam konteks sarkastis. Tradisi Ibrani sering kali menghindari menggunakan istilah langsung untuk "mengutuk Tuhan," sehingga menggunakan kata ini sebagai eufemisme³⁰; dan kedua, kerja מָוֶה menunjukkan suatu perintah atau konsekuensi dari tindakan sebelumnya. Ini menegaskan saran yang fatal dari istri Ayub, menginginkan Ayub "memberkati" (mengutuk) Tuhan dan "mati" sebagai konsekuensinya. Ayat ini menggambarkan respons putus asa istri Ayub dalam menghadapi

²⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 21.

²¹ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 210.

²² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 39.

²³ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 138.

²⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 100.

²⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 32.

²⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 391.

²⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 50.

²⁸ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 43.

²⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 559.

³⁰ E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*, ed. Galusha Anderson, *The American Journal of Theology* (London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015), 415-416; **Eufemisme**: ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Misalnya: *meninggal dunia* untuk *mati*.

penderitaan suaminya, dengan menggunakan struktur bahasa yang menggambarkan intensitas emosional dalam kalimat perintah dan sarkasme.

Eksegesis Ayub 2:10

Ayub 2:10 merupakan jawaban dari Ayub terhadap perkataan istrinya. Ayub mengatakan “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”³¹

וַיֹּאמֶר אֵלֶיהָ כְּדֹבֶר אֲחַת הַנָּבִלִים תְּדַבְּרִי גַם אֶת־הַטּוֹב נִקְבֹּל מֵאֵת הָאֱלֹהִים וְאֶת־הָרָע לֹא נִקְבֹּל
בְּכָל־זֹאת לֹא־הָטָא אִיּוֹב בְּשִׁפְתָיו: פ

Makna kata-kata dalam ayat ini dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Leksikal dan Gramatika Ayub 2:10

BHS	Parsing	Arti Terjemahan
ו	partikel konjungsi	dan ³²
אמר	kata kerja <i>qal waw consec imperfect</i> orang ke 3 maskulin tunggal homonim 1	dia (laki-laki) berkata ³³
אל	partikel akhiran preposisi orang ke 3 feminim tunggal	kepadamu ³⁴
כ דבר	partikel preposisi kata kerja <i>piel infinitive construct</i> homonim 2	berkata seperti ³⁵
אחד	<i>numeral cardinal</i> feminim tunggal konstruk	seorang ³⁶
ה נבל	partikel artikel kata sifat feminim jamak mutlak homonim 1	bodoh, konyol ³⁷
דבר	kata kerja <i>piel imperfect</i> orang ke 2 feminim tunggal homonim 2	berbicara ³⁸
גם	partikel konjungsi	juga ³⁹
ה את טוב	partikel artikel kata benda umum maskulin tunggal mutlak homonim 1	yang baik ⁴⁰

³¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*.

³² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 85.

³³ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 21.

³⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 16.

³⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 149, 67.

³⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 9.

³⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 75, 225.

³⁸ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 67.

³⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 62.

⁴⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 31, 231.

קבל	kata kerja <i>piel imperfect</i> orang 1 jamak umum	menerima, mendapat ⁴¹
מן את	kata depan partikel preposisi homonim 2	dari itu ⁴²
ה אלהים	partikel artikel kata benda umum maskulin jamak mutlak	Tuhan itu ⁴³
ו את ה רע	partikel konjungsi partikel penanda objek langsung homonim 1 partikel artikel kata sifat maskulin tunggal mutlak	dan dengan yang buruk ⁴⁴
לא	partikel negatif	tidak ⁴⁵
קבל	kata kerja <i>piel imperfect</i> orang pertama umum jamak	menerima, mendapat ⁴⁶
ב כל זה	partikel preposisi kata benda umum maskulin tunggal konstruk kata sifat feminim tunggal umum	dalam seluruh ⁴⁷
לא חטא	partikel negatif kata kerja <i>qal perfect</i> orang ke 3 maskulin tunggal	tidak berbuat dosa ⁴⁸
איוב	kata benda proper, tanpa gender	Yahweh, sebutan Allah Israel ⁴⁹
ב שפה	partikel preposisi kata benda umum feminim konstruk ganda akhiran orang ke 3 maskulin tunggal	di dalam perkataan itu ⁵⁰
ב שפה	partikel preposisi kata benda umum feminim konstruk ganda akhiran orang ke 3 maskulin tunggal	Bibir itu ⁵¹

⁴¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 867.

⁴² Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 577, 85.

⁴³ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 206, 43.

⁴⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 85, 31, 342.

⁴⁵ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 518.

⁴⁶ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 867.

⁴⁷ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 88, 481, 260.

⁴⁸ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 518, 306.

⁴⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 33.

⁵⁰ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 88, 973.

⁵¹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*.

Dari tabel di atas, maka terjemahannya adalah : dan berkata (Ayub) kepadamu (Istri Ayub) berbicara seperti seorang bodoh, mendapat yang baik dari Tuhan dan dengan yang buruk tidak mendapat. Dalam seluruh perkataan bibir Ayub tidak berbuat dosa kepada Yahweh (Allah).⁵² Penjelasan Gramatikal dari konteks Ayub 2:10 adalah: pertama, struktur kalimat di mana ayat ini terdiri dari dua bagian: pernyataan Ayub kepada istrinya dan komentar naratif bahwa Ayub tidak berdosa. Dalam struktur ini, terdapat pola tanya-rhetoris yang digunakan Ayub untuk mengoreksi pandangan istrinya; kedua, kata kerja imperfek. Bentuk imperfek pada kata kerja **תִּדְבֹּרִי** (*tedabberi*) dan **לֹא נִקְבֵּל** (*neqabbel*) mengindikasikan sebuah tindakan yang berulang atau tindakan yang sedang berlangsung, menunjukkan bahwa menerima kebaikan dan keburukan dari Tuhan adalah suatu sikap yang diharapkan selalu ada dalam kehidupan orang beriman; ketiga, partikel negasi (**לֹא**). Partikel ini digunakan untuk mengingkari tindakan menerima hanya yang baik dari Tuhan, tanpa menerima yang buruk. Ini menekankan bahwa orang beriman seharusnya menerima apa pun yang Tuhan izinkan terjadi, baik atau buruk. Keempat, Aksen Gramatikal, di mana aksen-aksen disjunktif dalam kalimat ini menandai bagian-bagian penting, seperti **וַיֹּאמֶר** (*vayomer*) dan **לֹא נִקְבֵּל** (*lo neqabbel*), yang menekankan respons Ayub terhadap situasi tersebut dan keyakinannya dalam menanggapi cobaan dari Allah. Jadi, secara keseluruhan konteks Ayub 2:10 mencerminkan sikap iman yang teguh terhadap penderitaan, menunjukkan bahwa Ayub siap menerima segala sesuatu yang datang dari Tuhan, baik itu "yang baik" maupun "yang buruk."

Analisis Literal dan Penggunaan Retorika

Teks Ayub 2:9

Analisis literal dari teks Ayub 2:9-10 sangat penting untuk dilakukan dalam membandingkan berbagai terjemahan terhadap teks ini. Perbandingan terjemahan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman lebih dalam bagaimana penafsiran teks ini harus dilakukan.

Tabel 3. Analisis Literal Ayub 2:9

Versi	Teks Ayub 9	Terjemahan
LXX	χρόνου δὲ πολλοῦ προβεβηκότος εἶπεν αὐτῷ ἡ γυνὴ αὐτοῦ μέχρι τίνος καρτερήσεις λέγων [1] ἰδοὺ ἀναμένω χρόνον ἔτι μικρὸν προσδεχόμενος τὴν ἐλπίδα τῆς σωτηρίας μου [2] ἰδοὺ γὰρ ἡφάνισται σου τὸ μνημόσυνον ἀπὸ τῆς γῆς υἱοὶ καὶ θυγατέρες ἐμῆς κοιλίας ὠδῖνες καὶ πόνοι οὓς εἰς τὸ κενὸν ἐκοπίασα μετὰ μόθων [3] σὺ τε αὐτὸς ἐν σαπρίᾳ σκωλήκων κάθησαι διανυκτερεύων αἶθριος [4] κἀγὼ πλανῆτις καὶ λάτρις τόπον ἐκ τόπου	Setelah waktu lama berlalu, berkatalah istrinya kepada Ayub: "Berapa lama lagi engkau tetap bertahan? dan berkata: (1) 'Lihat, aku ingin menunggu sedikit waktu lagi untuk bertahan dalam pengharapan pada Penyelamatku. (2) Lihatlah, milikmu hilang dari muka bumi: anak-anak laki-laki dan perempuan, yang aku lahirkan dengan susah payah dan kesakitan. (3) Tetapi engkau duduk di tengah malam di alam terbuka seperti cacing. (4) Tetapi aku seorang pengembara dan seorang

⁵² "Bible Work 10," n.d.

	περιερχομένη καὶ οἰκίαν ἐξ οἰκίας προσδεχομένη τὸν ἥλιον πότε δύσεται ἵνα ἀναπαύσωμαι τῶν μόχθων καὶ τῶν ὀδυνῶν αἷ με νῦν συνέχουσιν [5] ἀλλὰ εἰπόν τι ῥῆμα εἰς κύριον καὶ τελεύτα	perempuan yang dari satu tempat ke tempat lain berpindah-pindah, dari satu rumah ke rumah lain, yang berharap bahwa matahari akan tenggelam, sehingga aku dapat beristirahat dari kesusahan dan kesakitan yang aku alami saat ini. (5) Berkatalah kepada Tuhan hanya satu kata dan berakhirlah hidupmu!”
KJV	Then said his wife unto him, Dost thou still retain thine integrity? curse God, and die.	Lalu berkatalah istrinya kepadanya: "Masihkah engkau mempertahankan integritasmu? Kutuklah Allah dan matilah engkau.
NIV	His wife said to him, "Are you still maintaining your integrity? Curse God and die!"	Istrinya berkata kepadanya, "Apakah kamu masih mempertahankan integritasmu? Terkutuklah Allah dan matilah!"
RSV	Then his wife said to him, "Do you still hold fast your integrity? Curse God, and die."	Kemudian istrinya berkata kepadanya, "Apakah engkau masih memegang teguh integritasmu? Terkutuklah Allah, dan matilah."

Berdasarkan tabel di atas maka Kalimat yang perlu dianalisis dari Ayub 2:9 yaitu “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!”(ITB). Dalam terjemahan versi KJV “*Dost thou still retain thine integrity? curse God, and die*” sedangkan versi NIV “*Are you still your integrity? Curse God and die!*”. Jika diperhatikan versi ITB, KJV, NIV dan RSV memiliki kesamaan terjemahan yaitu “Apakah engkau Ayub masih tekun dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah. Perkataan ini diucapkan oleh istri Ayub, di mana istri Ayub menggunakan retorika dalam bertanya kepada Ayub. Versi ITB, KJV dan NIV memandang perkataan yang diucapkan oleh istri Ayub dalam posisi negatif. Dijelaskan dalam ayat ini istri Ayub menggunakan kalimat pertanyaan yang sinis ditujukan kepada Ayub “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu?” sehingga jika dilihat terdapat fungsi yang sama pada Ayub 2:5 bagaimana setan mencobai Ayub agar meninggalkan imannya. Istri Ayub diposisikan juga demikian, setan memakainya sebagai pencoba Ayub agar Ayub goyah dan meninggalkan Allah. Bahkan dalam teks ini diperjelas tidak hanya istri Ayub bertanya kepada Ayub tentang kesalahannya padahal Ayub sudah sangat menderita tetapi dalam teks juga dijelaskan bagaimana istri Ayub berbicara keras untuk menyuruh Ayub mengutuki Allah kemudian mati. Pulpit komentari, *Wycliffe Bible* komentari dan *Matthew Henry* komentari semua memberikan pandangan yang negatif terhadap sikap istri Ayub. Pendapat mereka terhadap istri Ayub disamakan dengan Hawa yang sama-sama digunakan iblis sebagai alatnya untuk menjadi pencoba bagi suaminya.

Namun berbeda dengan versi (LXX) Septuaginta Ayub 2:9 yang dari terjemahannya dapat diketahui bahwa posisi istri Ayub tidak dijelaskan secara negatif seperti dalam terjemahan versi ITB, KJV, NIV dan RSV. Septuaginta menjelaskan bahwa posisi istri Ayub ada dalam posisi yang positif. Kehilangan anak-anak yang telah dilahirkan dan dibesarkan dengan susah payah adalah

hal yang tidak mudah dialami oleh istri Ayub. Keadaan di mana dia mengalami titik terendah dalam hidupnya, tentunya hati istri Ayub sangat sedih bahkan jiwanya mengalami keputusasaan. Bahkan istri Ayub mengatakan dirinya seorang pengembara yang berpindah-pindah tempat. Rumah tangga Ayub yang tadinya baik-baik saja menjadi terguncang dengan penderitaan yang mereka alami. Tidak hanya kehilangan anak tetapi juga kehilangan harta benda dalam waktu sekejap bahkan Ayub suaminya yang hanya dia miliki menderita sakit kulit yang parah. Ayub dan istrinya yang tadinya tinggal di rumah yang cukup nyaman namun karena penderitaan yang dialami harus berpindah-pindah. Tentunya hal itu tidaklah mudah dihadapi oleh istri Ayub. Kondisi di tengah keputusasaan yang sedang dialami oleh istri Ayub membawanya untuk berbicara kepada Ayub seperti yang tertulis dalam Septuaginta. Hal tersebut dikarenakan rasa cinta istri Ayub terhadap Ayub sehingga istri Ayub tidak tega melihat penderitaan yang dialami oleh Ayub suaminya. Tradisi kekristenan mula-mula lebih tegas lagi menjelaskan posisi istri Ayub sebagai pelayan diakoni yang sangat baik setia mendampingi suaminya yang sedang sakit parah. Agus Santoso dalam jurnalnya juga melihat istri Ayub dalam posisi yang positif yaitu sebagai pendamping yang setia bagi suaminya. Dalam jurnalnya Gruber menjelaskan kata Ibrani בֶּרֶךְ seharusnya lebih tepat diterjemahkan dengan kata berkat (arti harfiah) bukan dengan kata kutuk (arti *eufimisme*). Gruber juga menjelaskan bahwa kalimat pertanyaan dalam Ayub 2:9 yaitu “Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu?” seharusnya merupakan kalimat pernyataan atau penegasan yang ditandai dengan tanda seru. Selain itu dalam terjemahan kalimat “Kutukilah Allahmu dan matilah!” kurang tepat karena pada dasarnya istri Ayub tidak menganjurkan Ayub untuk bunuh diri tetapi karena Ayub mengalami sakit parah, istrinya tidak tega melihat penderitaan itu dan kesedihan yang sangat dalam dialami oleh istri Ayub akibat kematian semua anak-anaknya. Maka dalam situasi seperti ini istri Ayub memberikan pernyataan kepada Ayub dalam menghadapi penderitaan selalu memuji Tuhan sebelum kematian dialami Ayub.⁵³ Jadi, dalam ayat ini, istrinya Ayub berbicara dengan penuh keputusasaan dan kepedihan karena penderitaan yang terus dialami oleh Ayub. Ia menyarankan agar Ayub mengutuk Tuhan dan mengakhiri hidupnya, mencerminkan perasaan putus asa dan hilangnya harapan dalam menghadapi penderitaan yang tampak tidak ada akhirnya.⁵⁴ Terjemahan ini menangkap makna kalimat demi kalimat yang menggambarkan pandangan istri Ayub tentang penderitaan mereka yang tampak tanpa arti serta kehilangannya atas semua yang mereka miliki, termasuk anak-anak mereka.

Penggunaan retorika dalam Ayub 2:9 yang dikatakan oleh istri Ayub merupakan seni berbicara di mana kondisi istri Ayub berada pada keputusasaan yang sangat dalam melihat penderitaan yang dialami dalam rumah tangganya. Penderitaan yang dialami rumah tangga Ayub mulai dari kehilangan harta benda, kematian semua anak-anak Ayub dan Ayub yang menderita sakit parah. Namun dari semua penderitaan yang dialami, Alkitab tidak pernah mencatat bahwa istri Ayub meninggalkan Ayub. Istri Ayub hanya menyampaikan pernyataan melalui penggunaan retorika kepada Ayub tentang responnya terhadap penderitaan yang sedang mereka alami.

⁵³ Mayer I Gruber, “THE RHETORIC OF FAMILIARITY AND CONTEMPT IN JOB 2 : 9-10,” *Scriptura Journal* 87, no. 1 (2022): 261–266.

⁵⁴ Lael Caesar, “Job: Another New Thesis,” *Vetus Testamentum* 49, no. 4 (2019): 435–447.

Respon istri Ayub dalam menanggapi penderitaan yang mereka alami memang kurang tepat, hal ini dikarenakan ketidakpahaman istri Ayub akan maksud dari penderitaan yang mereka alami. Istri Ayub hanya meluapkan ekspresi dari keputusasaannya atas penderitaan yang dialami.

Teks Ayub 2:10

Tabel 4. Analisis Literal Ayub 2:10

Versi	Teks Ayub 9	Terjemahan
LXX	δὲ ἐμβλέψας εἶπεν αὐτῇ ὥσπερ μία τῶν ἀφρόνων γυναικῶν ἐλάλησας εἰ τὰ ἀγαθὰ ἐδεξάμεθα ἐκ χειρὸς κυρίου τὰ κακὰ οὐχ ὑποίσομεν ἐν πᾶσιν τούτοις τοῖς συμβεβηκόσιν αὐτῷ οὐδὲν ἥμαρτεν ἰωβ τοῖς χείλεσιν ἐναντίον τοῦ θεοῦ	Dan ketika ia telah melambangkan, ia berkata, sebagai salah satu dari perempuan-perempuan yang bodoh, engkau telah berkata, jika kita berbuat baik, kita tidak akan menderita kejahatan di tangan Tuhan dalam semua hal yang telah terjadi padanya, kita tidak akan berdosa terhadap Tuhan, dan kita tidak akan berdosa terhadap Ayub dengan bibir kita.
KJV	But he said unto her, Thou speakest as one of the foolish women speaketh. What? shall we receive good at the hand of God, and shall we not receive evil? In all this did not Job sin with his lips.	Tetapi kata Yesus kepadanya: "Engkau berkata-kata seperti yang dikatakan oleh seorang perempuan bodoh. Apakah kita akan menerima yang baik dari tangan Allah, dan tidak akan menerima yang jahat? Dalam semua ini Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.
NIV	He replied, "You are talking like a foolish ¹ woman. Shall we accept good from God, and not trouble?" In all this, Job did not sin in what he said.	Ia menjawab, "Engkau berbicara seperti seorang wanita yang bodoh ¹ . Haruskah kita menerima kebaikan dari Allah, dan bukan kesusahan?" Dalam semua ini, Ayub tidak berdosa dalam perkataannya.
RSV	But he said to her, "You speak as one of the foolish women would speak. Shall we receive good at the hand of God, and shall we not receive evil?" In all this Job did not sin with his lips.	Tetapi ia berkata kepadanya: "Engkau berkata seperti yang dikatakan oleh seorang perempuan bodoh. Akankah kita menerima yang baik dari tangan Allah, dan tidakkah kita menerima yang jahat?" Dalam semua itu, Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.
BIS		Jawab Ayub, "Kaubicara seperti orang dungu! Masakan kita hanya mau menerima apa yang baik dari Allah, sedangkan yang tidak baik kita tolak?" Jadi, meskipun Ayub mengalami segala musibah itu, ia tidak mengucapkan kata-kata yang melawan Allah.

Dari analisis berdasarkan tabel di atas, maka kalimat yang perlu dianalisis dalam Ayub 2:10 adalah “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”

Dalam terjemahan BIS, KJV dan NIV tidak menggunakan frasa perempuan gila seperti pada terjemahan ITB. BIS menggunakan frasa orang dungu (bodoh), KJV, NIV dan RSV menggunakan frasa wanita bodoh. Frasa orang dungu yang dijelaskan dalam terjemahan BIS dan wanita bodoh yang dijelaskan dalam terjemahan KJV dan NIV mempunyai makna yang sama. KBBI menjelaskan bodoh artinya tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, tidak memiliki pengetahuan.⁵⁵ Sedangkan dungu artinya sangat tumpul otaknya, tidak cerdas, bodoh.⁵⁶ Jadi kata bodoh dan dungu mempunyai persamaan arti. Namun jauh berbeda dengan terjemahan ITB yang menggunakan frasa perempuan gila. Arti kata gila menurut KBBI yaitu gangguan jiwa, sakit ingatan, tidak sebagaimana mestinya.⁵⁷ Dalam menjawab istrinya, Ayub menggunakan retorika. Penggunaan retorika ini bertujuan untuk menyadarkan istri Ayub atas perkataannya dalam Ayub 2:9. Hasil eksegesis Ayub 2:10 ditemukan bahwa frasa yang tepat digunakan untuk terjemahan ayat ini adalah wanita bodoh bukan perempuan gila. Dengan mengatakan wanita bodoh, Ayub tidak bermaksud untuk menyudutkan istrinya. Ayub hanya tidak setuju dengan pendapat istrinya yang terkesan pasrah terhadap penderitaan yang mereka alami dan menanti datangnya kematian tanpa berbuat apa-apa. Ketidapahaman istri Ayub akan penderitaan yang terjadi dalam rumah tangga mereka membuat ia tidak tega atas apa yang sedang menimpa suaminya. Sehingga Ayub menggunakan retorika dengan tujuan untuk mempengaruhi istrinya agar sadar akan kesalahan yang telah dipebuat melalui perkataan yang telah istrinya ucapkan. Rasa cinta Ayub pada istrinya dinyatakan dengan bagaimana cara ayub berbicara dalam menanggapi pernyataan istrinya. Kebijakan Ayub dalam memberikan jawaban atas pernyataan istrinya membuat istri Ayub terdiam dan tidak melanjutkan pembicaraan mereka.

Hal ini terlihat dari tidak ada pernyataan lanjutan dari istri Ayub di ayat sesudahnya dalam Ayub pasal 2. Ayub juga menyadarkan istrinya dengan kalimat selanjutnya yang ia ucapkan “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Disini Ayub menegaskan dihadapan istrinya tentang pernyataan imannya dan keteguhan hatinya kepada Allah. Ayub ingin menyadarkan istrinya untuk tidak menjadi bodoh dengan menyalahkan Allah akan keadaan rumah tangga yang sedang dalam permasalahan. Ayub memberikan penegasan ini dengan maksud agar istrinya memahami dan mengenal Allah lebih lagi seperti Ayub mengenal Allah. Kalis Stevanus menjelaskan ada 5 kepribadian Ayub yang dapat menjadi panutan bagi orang percaya masa kini yaitu: pertama, Ayub orang yang benar dan tidak melakukan yang jahat. Kedua, Ayub mempunyai integritas tinggi dan hati yang tulus. Ketiga, Ayub tidak pesimis ketika diperhadapkan pada penderitaan karena imannya. Keempat, Ayub murah hati dan mempunyai empati kepada orang lain. Sedangkan yang kelima Ayub suami yang setia

⁵⁵ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 377.

⁵⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 542.

⁵⁷ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 338.

kepada istrinya.⁵⁸ Sebagai suami dan pemimpin dalam rumah tangga Ayub mengajarkan kepada istrinya tentang kesalehan dan iman yang teguh. Kesalehan dan iman yang teguh ini tidak diukur dari apa yang telah Allah berikan kepada Ayub. Dalam kondisi menderita sekalipun hati Ayub tetap pada Allah dan tidak menyalahkan Allah bahkan tidak mengutuk Allah. Jelas hal ini yang membuat Iblis kalah, Iblis berpikir bahwa Ayub saleh karena Tuhan memberkati dan melindungi Ayub. Ayub belajar memahami kesadaran akan Allah melalui penderitaan yang ia alami. Allah berdaulat penuh atas kehidupan manusia sehingga semua yang terjadi dalam hidup Ayub atas izin Allah. Hal inilah yang membuat Ayub tidak putus asa dalam menghadapi penderitaan yang terjadi dalam rumah tangganya, sehingga Ayub juga ingin istrinya memiliki pemahaman yang sama dengan Ayub.⁵⁹

Impikasi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Masa Kini

Kisah Ayub memberikan inspirasi tersendiri bagi keharmonisan rumah tangga masa kini, khususnya rumah tangga orang percaya. Permasalahan dalam rumah tangga seperti masalah ekonomi, kesehatan, kesibukan, kurangnya komunikasi dengan pasangan, kasar terhadap pasangan akan berdampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga jika tidak ditangani dengan baik dan bijaksana. Menurut teologi Kristen keharmonisan pernikahan dilihat dari keluarga inti yang mempunyai kehidupan sesuai dengan Firman Tuhan.⁶⁰ Keluarga inti yang dimaksud disini yaitu suami (ayah), istri (ibu) dan anak. Keharmonisan dapat tercipta jika dalam keluarga ada cinta kasih yang tumbuh dan setiap anggota keluarga menjalankan perannya dengan benar sesuai dengan Firman Tuhan.⁶¹ Pernikahan merupakan karya Allah dan Allah yang membentuk keluarga. Oleh karena itu penulis akan menghubungkan penggunaan retorika dalam Ayub 2:9-10 terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini. Penggunaan retorika dalam Ayub 2:9-10 yang dapat membuat rumah tangga Ayub tetap harmonis ditengah penderitaan yang dialami yaitu :

Pertama, Suami Dan Istri Harus Hidup Takut Akan Tuhan

Alkitab mencatat bahwa Ayub adalah orang yang hidup benar, taat dan tidak melakukan yang jahat. Sebagai suami dan kepala keluarga yang takut akan Tuhan tentunya Ayub akan membawa keluarganya untuk hidup mengenal Tuhan dan menjauhi kejahatan. Istri Ayub yang setiap hari hidup bersama Ayub pasti melihat teladan itu dalam diri Ayub seperti setiap anak-anak mereka mengadakan pesta, Ayub selalu memberikan korban bakaran sebab mungkin anak-anak Ayub sudah berbuat dosa dan mengatai Allah. Keteladanan Ayub dalam hal hidup takut akan Tuhan membuat rumah tangga Ayub berjalan harmonis. Ayub mendapat penghormatan

⁵⁸ Kalis Stevanus, "Kepribadian Ayub," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.

⁵⁹ Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan Kalis Stevanus."

⁶⁰ M.S. Hadisubrata, *Keluarga Dalam Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

⁶¹ Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, "Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–125.

karena Ayub mempunyai istri yang takut akan Tuhan (Ayub 29:7-8). Di ceritakan dalam Ayub pasal 1 ketika penderitaan mulai menimpa rumah tangga mereka di mana harta mereka habis, dan semua anak-anak Ayub mati, istri Ayub tidak menyalahkan Allah atas semua kejadian itu. Dalam kehidupan rumah tangga orang-orang percaya perlu meneladani Ayub, bagaimana Ayub dan istrinya hidup takut akan Tuhan agar keharmonisan dalam rumah tangga dapat berjalan dengan baik dan nama Tuhan dipermuliakan. Hidup takut akan Tuhan juga terlihat dari sikap tegas Ayub dalam menjawab pernyataan istrinya di Ayub 2:10. Retorika yang Ayub tujukan kepada istrinya merupakan ketegasan dan pernyataan iman Ayub bahwa Ayub hidup takut akan Tuhan. Jadi, implikasi masa kini bagi banyak keluarga Kristen adalah suami dan istri haruslah hidup takut akan Tuhan. Hal ini adalah esensi dalam sebuah keharmonisan dalam hubungan antara suami dan istri.

Kedua, Suami Dan Istri Harus Saling Mengasihi

Cinta kasih yang terjalin antara Ayub dan istrinya dapat dilihat dari sikap Ayub dan istrinya dalam Ayub 2:9-10. Dalam ayat 9 istri Ayub tidak bermaksud untuk menyuruh Ayub mengutuki Allah dan kemudian mati. Istri Ayub sangat mengasihi Ayub, perasaan yang dalam dimana seorang istri yang tidak tahan melihat penderitaan suami yang begitu hebat sehingga memberikan sebuah saran yang bertentangan dengan iman. Istri Ayub ada pada posisi yang rumit, sebagai pendamping ia tidak tahan melihat suaminya menderita namun apa yang telah dikatakannya melawan iman dan keyakinannya pada Allah. Ayub juga sangat mengasihi istrinya ketika istrinya tidak memahami penderitaan yang sedang dialami dalam rumah tangga mereka dan istri Ayub mulai putus asa, dalam ayat 10 Ayub menyadarkan istrinya dengan berkata “Engkau berbicara seperti wanita bodoh”. Retorika yang Ayub sampaikan bukan bermaksud untuk menghina istrinya tetapi untuk menyadarkan istrinya agar mengerti maksud Tuhan dibalik penderitaan yang sedang mereka alami. Ayub ingin agar istrinya menjadi bijak dalam menanggapi permasalahan kehidupan dan tidak menyalahkan Allah karena hanya mau menerima yang baik saja. Implikasi utama pengikat sebuah hubungan adalah kasih. Tanpa kasihan suatu hubungan akan relatif hambar.

Ketiga, Suami Dan Istri Setia Dalam Pernikahan

Kitab Ayub tidak menceritakan bahwa istri Ayub meninggalkan Ayub dalam kondisi Ayub yang menderita. Penderitaan hebat yang mereka alami tidak membuat istri Ayub berubah menjadi tidak setia. Ayub 19:17 menjadi dasar bahwa istri Ayub setia mendampingi Ayub walaupun dikatakan bahwa nafas Ayub membuatnya jijik. Ayub 31:1, 9-12 menjelaskan kesetiaan Ayub terhadap istrinya. Ayub tidak meninggalkan istrinya walaupun kondisi fisiknya sangat berat karena penyakit barah dan walaupun istrinya merasa jijik terhadapnya. Kesetiaan dalam pernikahan sangatlah penting. Komitmen pasangan suami isteri untuk rumah tangga yang harmonis dibutuhkan kesetiaan dalam menjalaninya. Dalam kehidupan rumah tangga tentu permasalahan datang silih berganti, namun kesetiaan terhadap pasangan akan menjadi kekuatan dalam menghadapi permasalahan itu. Setia sampai maut memisahkan merupakan

janji dalam pernikahan kudus yang diberkati Allah. Kesetiaan merupakan hal penting dalam membangun keharmonisan dalam keluarga. Kesetiaan menjadi fondasi utama dan menjadi pagar untuk melindungi setiap rumah tangga dari kehancuran. Faktor kesetiaan akan terwujud apabila suami dan istri memutuskan takut akan Tuhan. Itulah sebabnya, hal ini menjadi nilai-nilai yang wajib dilakukan oleh suami dan istri, agar saling setia satu dengan yang lain dalam ikatan pernikahan.

Keempat, Istri Harus Tunduk Kepada Suami

Ketundukan istri Ayub terhadap suaminya dapat terlihat dari reaksi istri Ayub yang diam setelah Ayub menyampaikan ketegasan imannya dalam Ayub 2:10. Dalam ayat selanjutnya tidak ditemukan bahwa istri Ayub mempersoalkan perkataan Ayub. Penulis melihat bahwa hal ini merupakan ketundukan seorang istri kepada suaminya. Dalam kehidupan rumah tangga ketundukan istri kepada suami layaknya tunduk kepada Tuhan. Ketundukan merupakan bukti seorang istri menghormati suaminya. Keharmonisan dalam rumah tangga dapat terjalin jika istri tunduk kepada suami yang memimpin dalam kehidupan takut akan Tuhan. Penundukan diri adalah salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan. Alkitab banyak berbicara mengenai penundukan diri seorang istri kepada suami. Penundukan istri Ayub, menjadi pelajaran penting bahwa sekalipun, ia mungkin tidak sependapat dengan Ayub, dalam melihat realita yang terjadi, tetapi istrinya tetap tidak membantah ketegasan iman dari Ayub. Istri yang tunduk kepada suami akan menjadi dasar kuat dalam membina keharmonisan rumah tangga.

Kelima, Suami Harus Tegas Terhadap Dosa

Ayub berbicara dengan bijak kepada istrinya dengan memberikan jawaban yang tepat atas pernyataan istrinya. Ayub 2:9 berbicara mengenai perkataan istri Ayub yang dengan tegas di jawab oleh Ayub dalam ayat 10. Ketegasan Ayub dalam menyatakan dosa karena ketidakpahaman istrinya menyingkapi penderitaan yang terjadi dalam rumah tangga mereka, menjadi bukti bahwa Ayub tidak berkompromi dengan dosa. Ayub menyatakan bahwa perkataan istrinya merupakan perbuatan yang salah. Ayub ingin istrinya menyadari hal tersebut dengan mengatakan istrinya wanita bodoh yang tidak memahami maksud dari penderitaan yang sedang dialami. Dalam kehidupan rumah tangga, suami sebagai imam dan pemimpin dalam keluarga harus tegas menyatakan jika ada kesalahan dan dosa dalam keluarganya. Ketegasan Ayub ini dapat menjadi teladan dalam rumah tangga orang-orang percaya masa kini. Ketika dosa mulai masuk dalam keluarga, maka diperlukan ketegasan untuk menolak dosa agar rumah tangga dapat berjalan dengan harmonis. Ketegasan terhadap dosa, harus menjadi komitmen utama bagi Suami dan juga istri. Tetapi penekanan sebagai suami dikarenakan, posisi suami sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga maka ia harus berintegritas dan menjaga kekudusan dari dosa.

Kesimpulan

Ada dua kesimpulan utama dari hasil penelitian dari teks Ayub 2:9-10, yaitu: pertama, penggunaan retorika Ayub 2:9 merupakan hal yang bijak untuk dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga masa kini. Selanjutnya retorika Ayub 2:10 merupakan ketegasan Ayub menyatakan imannya dihadapan istrinya dan menyadarkan istrinya untuk tidak menjadi bodoh dengan menyalahkan Allah akan keadaan rumah tangga yang sedang dalam permasalahan. Kedua, implikasi yang dapat diterapkan terhadap keharmonisan rumah tangga masa kini khususnya bagi rumah tangga orang percaya adalah: (1). Suami dan istri harus hidup takut akan Tuhan; (2). Suami dan istri harus saling mengasihi; (3). Suami dan istri harus setia; (4). Istri harus tunduk pada suami dan (5). Suami harus tegas terhadap dosa dalam keluarga. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam meneliti pola retorika lain dalam kitab-kitab puisi lainnya, yang memiliki nilai-nilai esensial bagi keharmonisan keluarga.

Daftar Pustaka

- April, Nomor, and Kalis Stevanus. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2" 3, no. 2 (2019).
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bullinger, E. W. *Figures of Speech Used in the Bible: Explained and Illustrated*. Edited by Galusha Anderson. *The American Journal of Theology*. London: Messrs. E & J. B. Young & Co, 2015.
- Cabrera, Piñango R. "In the Footsteps of Job's Wife, Sophia and Narratives of the Feminine in the Book of Job (2,9-10; 28)." *Revista de interpretação bíblica latino-americana* 90, no. 2 (2023): 59-70. doi:10.15603/1676-3394/ribla.v90n2p59-70.
- Caesar, Lael. "Job: Another New Thesis." *Vetus Testamentum* 49, no. 4 (2019): 435-447.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Grams-Benítez, Larisa M. "An Unheard Voice amidst the Commotion: Analysis of Job 2: 9-10 in Light of the Law of Retribution." *Journal of Latin American Hermeneutics* 30, no. 1 (2022): 1-15.
- Gruber, Mayer I. "THE RHETORIC OF FAMILIARITY AND CONTEMPT IN JOB 2 : 9-10." *Scriptura Journal* 87, no. 1 (2022): 261-266.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Jurnal, Kamasean, Teologi Kristen, Windy Nuandri Pratama, Yelinda Sri Silvia, Srimart Riyeni, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di Gereja Toraja Klasik Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo" 1, no. 2 (2020): 107-126.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, 2018.
- Lier, G.E. "TRANSLATING רַב־עַם IN JOB 2 : 9- A FUNCTIONALIST APPROACH." *Acta Theologica* 38,

- no. 2 (2018): 105–122.
- Marbun, Stefanus M. “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan Kalis Stevanus” (2019): 23–41.
- Matthew Henry. *Matthew Henry Concise Commentary on the Whole Bible (Super Value Series)*. New York: Thomas Nelson Books Publisher, 2020.
- Meredith G. Kline. *The Wycliffe Bible Commentary (Ayub)*. Edited by Charles. F. Pfeiffer and Everett F. Harrison. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Santoso, Agus. “Peran Istri Ayub Dalam Pendampingan Bagi Penderitaan Suaminya (Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub)” (2007).
- Spence-jones, Henry Donald Maurice. *THE COMPLETE PULPIT COMMENTARY Volume 3-1 Chronicles to Job*. Edited by Joseph S. Exell. Harington, Denver, USA: Delmarva Publications, 2013.
- Stevanus, Kalis. “Kepribadian Ayub.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 95–108.
- Tambunan, Lukman. *Kotbah Dan Retorika : Peranan Retorika Dalam Penyampain Firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Toloni, Giancarlo. “TWO PORTRAITS OF JOB’S WIFE (JOB 2: 9-10).” *Sefarad Journal* 75, no. 2 (2023): 199–223.
- Ton, Sekundus Septo Pigang. “PENDERITAAN SEBAGAI PROSES PEMURNIAN IMAN AKAN ALLAH (TAFSIRAN ATAS KITAB AYUB 2 : 1-10).” *Jurnal Matetes* 4, no. 1 (2023): 27–38.
- West, Richard. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.
- Willmington, Harold. “A Biographical Study of Job.” *Scholars Crossing Old Testament Biographies* 10, no. 1 (2018): 1–7. https://digitalcommons.liberty.edu/ot_biographies/47.
- “Bible Work 10,” n.d.